Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih Berbasis QSPM di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Muh Sabir[1], Akbar[1*], Muh Ikmal Saleh[1]

[1]Program Studi Agibisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
*Email: akbar@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi pengembangan agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian ini adalah *purposive sampling method* dengan mengambil 10 orang informan yaitu pelaku agribisnis cengkih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis QSPM dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), strategi yang paling prioritas untuk dikembangkan dalam budidaya cengkih adalah "Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor" dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,87. Strategi ini menunjukkan potensi terbesar dalam meningkatkan nilai tambah produk cengkih dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, strategi dengan nilai terendah adalah Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dengan nilai 5,24, menunjukkan bahwa strategi ini masih kurang mendesak atau memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar dapat memberikan dampak signifikan.

Kata kunci : *Agribisnis, Cengkih, Faktor, Strategi*

1. PENDAHULUAN

Dengan lahan pertanian yang luas dan keanekaragaman hayati yang luar biasa, Indonesia dianggap sebagai negara agraris terbesar di dunia. Pertanian adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian dan memainkan peran penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia (Armawati et al., 2021). Hal tersebut terlihat pada kemampuan sektor pertanian untuk menampung dan memberikan kesempatan kerja penduduk (Haerunianti, 2021). Salah satu sektor pertanian yang paling berpengaruh terhadap ekonomi Indonesia adalah perkebunan. Hasil perkebunan adalah produk ekspor yang banyak diminta oleh negara-negara besar di seluruh dunia dan akan menyumbang pendapatan negara. Beberapa komoditas perkebunan sebagai produk ekspor Indonesia diantaranya kakao, karet, sawit, cengkih, tembakau, dan kopi (Dewi, 2018)

Agribisnis merupakan bisnis yang berbasiskan pada sektor pertanian. Pelaku agribisnis selain usahanya berbasiskan pertanian, namun motivasinya dalam mencari keuntungan melalui kegiatan transaksi (Elvitriadi, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2004, agribisnis adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa lainnya. Cengkih adalah tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Minyak cengkih digunakan sebagai aromaterapi dan juga untuk mengobati sakit gigi. (Nurhayati et al., 2020)

Sebagai provinsi sentra produksi cengkih terbesar ke dua, Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai beberapa kabupaten penghasil Cengkih salah satunya adalah Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng tahun 2023, produksi cengkih mencapai

212.16 ton di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Tompobulu yang memiliki luas wilayah 76,99 km² atau 19,45 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 Desa dan 4 Kelurahan. Pada tahun 2022 tercatat luas tanaman perkebungan cengkih di Kecamatan Tompobulu seluas 1015 Ha. Salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Tompobulu adalah Kelurahan Lembang Gantarangkeke yang memiliki luas area 6,37 km² atau 8,27 persen dari luas wilayah Kecamatan Tompobulu dengan ketinggian 360 mdpl. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Potensi yang perlu dikembangkan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah komoditi cengkih. berkenan dengan diversifikasi komoditi khususnya di bidang perkebunan komoditi cengkih baik di pasar domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi cengkih secara nasional, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian masyarakat khususnya di kelurahan Lembang Gantarangkeke.

Tanaman cengkih dapat tumbuh dan berkembang di Kelurahan Lembang Gantarangkeke, sehingga banyak masyarakat di daerah tersebut membudidayakan tanaman cengkih. Selain Khasiat dan manfaatnya keberadaan tanaman cengkih memberikan manfaat bagi para petani serta meningkatkan pendapatan bagi petani itu sendiri khususnya di Kelurahan Lembang Gantarangkeke. Namun pada saat ini mayoritas petani berfokus pada peningkatan dan pemanfaatan bunga cengkih. Padahal tanaman Cengkih memiliki beberapa bagian yang dapat dimanfaatkan seperti daun cengkih dan tangkai bunga cengkih yang dapat di olah menjadi minyak cengkih sehingga menghasilkan nilai tambah dari hasil produksi tanaman cengkih. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih Berbasis QSPM di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan Januari hingga Februari 2025.

2.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling adalah teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Teknik ini dianggap tepat untuk pendekatan kualitatif karena tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang seluruhnya merupakan pelaku agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam. Metode tersebut merujuk pada Gumilang (2016), antara lain:

1. Observasi Kualitatif, yaitu pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam lingkungan alami (*natural setting*) untuk memahami makna fenomena yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen visual seperti foto atau gambar yang diambil selama proses observasi dan wawancara di lapangan.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) secara kualitatif. Menurut Suciati dan Djamali (2022), tahapan dalam analisis QSPM mencakup:

1. Menyusun daftar faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), yang diperoleh dari matriks EFE (*External Factor Evaluation*) dan IFE (*Internal Factor Evaluation*).
2. Memberikan bobot pada setiap faktor internal dan eksternal sesuai dengan nilai dalam matriks EFE dan IFE.
3. Mengevaluasi setiap alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT.

Menentukan *Attractiveness Score* (AS) untuk setiap strategi, yaitu nilai yang mencerminkan tingkat daya tarik relatif suatu strategi. Skor AS diberikan dalam rentang: 1 = sangat lemah, 2 = lemah, 3 = kuat, dan 4 = sangat kuat.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Matriks IFE

Internal Factor Evaluation dibuat sebagai tahap input untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kunci dalam penentuan strategi usaha, dalam penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelirahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Table 1 Matriks IFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Lahan yang cocok untuk budidaya cengkih.	0,14	3,6	0,50
2	Kualitas cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar	0,14	3,5	0,49
3	Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkih	0,12	3,2	0,38
4	Ketersediaan tenaga kerja lokal	0,13	3,3	0,42
5	Akses terhadap benih/bibit cengkih relatif mudah	0,14	3,6	0,50
Total		0,67		2,29
No	**Kelemahan**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas	0,10	2,7	0,27
2	Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkih	0,11	3,1	0,34
3	Harga jual cengkih sering tidak stabil.	0,12	3,1	0,37
Total		0,33		0,98
Total Keseluruhan		1,00		3,27

Berdasarkan Matriks IFE pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa faktor-faktor internal agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke mempunyai total skor sebesar 3,27. Kekuatan yang memiliki peran terbesar adalah lahan yang cocok untuk budidaya cengkih serta akses terhadap benih/bibit cengkih relative mudah dengan skor 0,50, dalam Matriks IFE tersebut juga terlihat kelemahan terbesar dengan skor 0,37 yaitu harga jual cengkih tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke dapat memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan karena memiliki posisi internal yang kuat.

3.2 Matriks EFE

External Factor Evaluation digunakan untuk mengidetifikasi faktor eksternal yang menjadi kunci dalam penentuan strategi usaha, meliputi peluang dan ancaman.

Table 2 Matriks EFE Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar terhadap cengkih masih tinggi	0,14	3,4	0,47
2	Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat	0,13	3,3	0,42
3	Potensi ekspor cengkih cukup besar	0,12	2,9	0,34
4	Pengembangan produk turunan cengkih (minyak atsiri, obat tradisional, dll)	0,12	2,9	0,34
	Total	0,51		1,57
No	**Ancaman**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkih.	0,13	3,3	0,42
2	Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan	0,13	3,1	0,40
3	Persaingan dengan komoditas perkebunan lain	0,11	2,8	0,30
4	Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen	0,12	2,9	0,34
	Total	0,49		1,46
	Total keseluruhan	1,00		3,03

Berdasarkan Matriks EFE pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor-faktor eksternal agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke mempunyai total skor tertimbang sebesar 3,03. Peluang yang memiliki peran terbesar adalah permintaan pasar cengkih masih tinggi dengan skor 0,47, dalam Matriks EFE juga terlihat ancaman terbesar dengan skor 0,42 yaitu perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas cengkih. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke telah merespon dengan baik adanya peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal.

3.3 Matriks IE

Matriks IE (Internal-External) adalah alat analisis strategi yang digunakan untuk menentukan posisi strategis suatu perusahaan berdasarkan dua dimensi utama: skor total dari Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan skor total dari Matriks EFE (External Factor Evaluation). Matriks ini digunakan dalam *strategic management* untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal perusahaan secara bersamaan, dan untuk mengarahkan organisasi dalam *memilih* strategi yang paling tepat (Nowira & Sari, 2021)

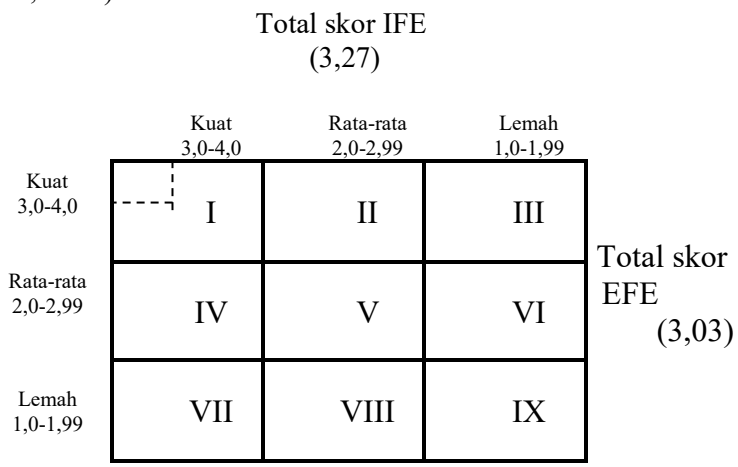

***Gambar 2**. Matriks IE*

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa matriks IE untuk Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke pada sumbu horizontal menunjukan skor total dari matriks IFE sebesar 3,21 dan sumbu vertikal menunjukan sumbu skor total dari matriks EFE sebesar 3,13. Kedua skor tersebut

lalu dipetakan ke dalam matriks IE, sehingga menempatkan pada posisi kuadran I dengan koordinat (3,0-4,0). Posisi sel ini menunjukan pada posisi kuat atau pertumbuhan.

3.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) adalah alat analisis strategi yang digunakan untuk menilai faktor internal, yang mencakup kekuatan dan kelemahan, serta faktor ekternal, yang mencakup peluang dan ancaman untuk sebuah organisasi, proyek, bisnis, atau komoditas tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu dalam membangun strategi yang sesuai dengan keadaan internal dan eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng berada di kuadran I, yang menunjukkan bahwa strategi pertumbuhan dan pembangunan adalah yang terbaik. Ada delapan strategi lain yang dapat digunakan untuk agribisnis cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, berdasarkan matriks SWOT. Ada dua strategi alternatif SO, dua strategi alternatif WO, dua strategi alternatif ST, dan dua strategi alternatif WT.

Table 3 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Internal / **Eksternal**	**Kekuatan *(Strengths)***	**Kelemahan*(Weaknesses)***
	▪ Lahan yang cocok untuk budidaya cengkih. ▪ Kualitas cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke memenuhi standar pasar ▪ Petani memiliki pengalaman yang baik dalam agribisnis cengkih ▪ Ketersediaan tenaga kerja lokal ▪ Akses terhadap benih/bibit cengkih relatif mudah	▪ Teknologi budidaya dan pascapanen masih terbatas ▪ Minimnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani cengkih ▪ Harga jual cengkih sering tidak stabil.
Peluang *(Opportunities)*	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
▪ Permintaan pasar terhadap cengkih masih tinggi ▪ Dukungan pemerintah dalam sektor perkebunan semakin meningkat ▪ Potensi ekspor cengkih cukup besar ▪ Pengembangan produk turunan cengkih (minyak atsiri, obat tradisional,	▪ Optimalisasi lahan budidaya cengkih melalui dukungan pemerintah dan permintaaan pasar yang tinggi ▪ Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor	▪ Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penuyuluhan berbasis program pemerintah ▪ Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung pengembangan produk bernilai tambah
Ancaman *(Threats)*	**Strategi S-T**	**Strategi W-T**
▪ Perubahan iklim memengaruhi produktivitas cengkih. ▪ Hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan ▪ Persaingan dengan komoditas perkebunan lain ▪ Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen	▪ Penguatan sistem budidaya Tangguh iklim dan pengendaliaan hama berbasis pengetahuan lokal ▪ Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung	▪ Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan peyakit ▪ Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak

3.4 Matriks QSPM

Dalam memformulasi strategi pengembangan agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, tujuan dari penerapan matriks QSPM

adalah untuk menentukan strategi prioritas. Matriks QSPM ini akan menentukan daya tarik (AS) setiap strategi dalam matriks SWOT terhadap faktor-faktor utama lingkungan internal dan eksternal. Matriks QSPM memiliki banyak manfaat, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kelayakan solusi yang diusulkan dan penggunaan analisis QSPM untuk menentukan strategi apa yang harus digunakan. Menurut analisis QSPM, pengembangan bisnis membutuhkan kontrol yang lebih besar dan strategi konsolidasi dengan tujuan yang lebih defensif. Ini terutama berlaku untuk perusahaan yang berfokus pada keuntungan, yaitu untuk mencegah penurunan tingkat penjualan dan meningkatkan keuntungan (Indriarti & Rachmawati Chaidir, 2021).

Tabel 4 Tabel QSPM Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkih di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Peringkat
1	Optimalisasi lahan budidaya cengkih melalui dukungan pemerintah dan permintaaan pasar yang tinggi	6,41	VI
2	Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor	6,87	I
3	Penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penuyuluhan berbasis program pemerintah	6,62	IV
4	Meningkatkan akses distribusi dan kolaborasi usaha untuk mendukung pengembangan produk bernilai tambah	6,57	V
5	Penguatan sistem budidayah Tangguh iklim dan pengendaliaan hama berbasis pengetahuan lokal	6,82	II
6	Penguatan rantai pemasaran dengan sistem penjualan kolektif dan akses pasar langsung	5,50	VII
7	Mengadopsi teknologi modern dan sistem pertanian berkelanjutan dalam menghadapi serangan hama dan peyakit	6,74	III
8	Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak	5,24	VIII

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), strategi yang paling prioritas untuk dikembangkan dalam budidaya cengkih adalah "Mengembangkan produk turunan cengkih berbasis tenaga kerja lokal dalam memanfaatkan peluang pasar ekspor" dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,87. Strategi ini menunjukkan potensi terbesar dalam meningkatkan nilai tambah produk cengkih dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, strategi dengan nilai terendah adalah Pembentukan kelembagaan petani cengkih untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dengan nilai 5,24, menunjukkan bahwa strategi ini masih kurang mendesak atau memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar dapat memberikan dampak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Armawati, A., Rahman, M., & Ilham, N. (2021). Peran sektor pertanian dalam mendukung perekonomian nasional. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 19(1), 12–21.

Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Bantaeng dalam angka 2023. BPS Kabupaten Bantaeng.

Dewi Anggita, N. (2018). Komoditas ekspor unggulan subsektor perkebunan di Indonesia. Jurnal Agribisnis Indonesia, 6(2), 95–102.

Elvitriadi, E. (2020). Konsep dasar agribisnis dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Jurnal Pertanian Terapan, 4(1), 45–53.

Gumilang, H. (2016). Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan ilmiah dalam mengungkap fenomena sosial. Yogyakarta: Deepublish.

Haerunianti, S., & Sutoyo, Y. (2021). Sektor pertanian sebagai penopang ketahanan ekonomi nasional. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 10(3), 211–219.

Indriarti, R., & Chaidir, R. (2021). Matriks QSPM dalam strategi pengembangan usaha agribisnis hortikultura. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 3(2), 87–94.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Statistik Perkebunan Indonesia: Cengkeh 2018–2020. Direktorat Jenderal Perkebunan.

Kurniawan, H. (2022). Analisis SWOT dalam pengembangan usaha tani hortikultura. Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(1), 20–28.

Nasution, M. (2019). Strategi penguatan kelembagaan petani di era globalisasi. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 14(2), 102–109.

Nowira, A., & Sari, L. (2021). Aplikasi Matriks IE dalam penentuan strategi pemasaran agribisnis. Jurnal Strategi dan Bisnis, 5(3), 135–144.

Nurhayati, A., Setiawan, I., & Ningsih, W. (2020). Manfaat cengkeh dan prospek pengembangannya sebagai komoditas ekspor. Jurnal Teknologi Pertanian, 15(2), 65–73.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta